BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Arus Kas (*Cash Flow*)

2.1.1.1 Pengertian Arus Kas (*Cash Flow*)

Pengertian Arus Kas menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:257), yaitu: "Arus Kas merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan: operasi, pembiayaan dan investasi".

Menurut Dewi Astuti (2004:23), laporan Arus Kas yaitu: "suatu laporan yang mengungkapkan informasi mengenai Arus Kas dimasa lampau maupun Arus Kas yang dianggarkan".

Menurut Darsono dan Ashari (2005:90), mengemukakan bahwa: "Arus Kas yaitu suatu laporan yang memuat informasi tentang sumber dan pengguanaan kas perusahaan selama periode tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun."

2.1.1.2 Kegunaan Laporan Arus Kas

Dengan melakukan analisis Arus Kas ini, kita dapat mengetahui :

1.) Kemampuan perusahaan meng"generate" kas, merencanakan, mengontrol Arus Kas masuk dan Arus Kas keluar perusahaan pada masa lalu.

2.) Kemungkinan keadaan Arus Kas masuk dan keluar, Arus Kas bersih perusahaan, termasuk kemampuan membayar dividen di masa yang akan datang.

3.) Informasi bagi investor dan kreditor untuk memproyeksikan *return* dari sumber kekayaan perusahaan.

4.) Kemampuan perusahaan untuk memasukan kas ke perusahaan di masa yang akan datang.

5.) Alasan perbedaan antara laba bersih dibandingkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.

6.) Pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.

2.1.1.3 Klasifikasi Arus Kas (*Cash Flows*)

Aliran kas dalam perusahaan mencakup dua sektor, yaitu sebagai berikut :

1.) Aliran Kas Masuk (*Cash Inflow*)

Di dalam aliran kas masuk terdapat aliran kas yang bersifat *Continue* dan yang bersifat *intermittent*.Aliran kas masuk yang bersifat *Continue*, misalnya aliran kas yang berasal dari hasil penjualan tunai, penerimaan piutang, dan sebagainya. Sedangkan aliran kas yang bersifat *Intermittent* misalnya yang berasal dari penyertaan pemilik perusahaan, penjualan saham, penerimaan kredit dari bank, penjualan aktiva tetap yang tidak terpakai, dan sebagainya.

2.) Aliran Kas Keluar (*Cash Outflow*)

Pada umumnya aliran kas keluar adalah pengeluaran untuk biaya-biaya, baik biaya-biaya utama (*operating*), maupun biaya-biaya bukan utama (*non operating*). Di dalam aliran kas keluar yang terdapat aliran kas yang sifatnya terus-menerus (*Continue*), misalnya pembelian tunai bahan mentah, pembayaran gaji dan upah karyawan, dan sebagainya. Sedangkan aliran kas keluar yang sifatnya tidak *Continue*, misalnya pembayaran bunga, pembayaran deviden, pembelian kembali saham perusahaan, aktiva tetap, dan sebagainya.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:258) mengemukakan bahwa dalam penyajiannya Laporan Arus Kas ini memisahkan transaksi Arus Kas dalam tiga kategori yaitu:

1.) Kas yang berasal dari/digunakan untuk kegiatan opersional.
2.) Kas yang berasal dari/digunakan untuk kegiatan investasi.
3.) Kas yang berasal dari/digunakan untuk kegiatan Keuangan atau Pembiayaan.

2.1.1.4 Penentuan dan Penggolongan Arus Kas:

Untuk menentukan mana Arus Kas yang masuk ketiga golongan yaitu Operasi, Investasi dan Pembiayaan, dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Kegiatan Operasional

Semua transaksi yang berkaitan dengan laba yang dilaporkan dalam Laporan Laba/Rugi dikelompokkan dalam golongan ini. Demikian juga Arus Kas Masuk lainnya yang berasal dari kegiatan operasional, misalnya:

a) penerimaan dari langganan;
b) penerimaan dari piutang bunga;
c) penerimaan deviden;
d) penerimaan refund dari supplier.

Arus Kas Keluar misalnya berasal dari:

a) kas yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa yang akan dijual;
b) bunga yang dibayar atas utang perusahaan;
c) pembayaran pajak penghasilan;
d) pembayaran gaji.

Laporan laba atau rugi yang berasal dari bukan kegiatan operasional seperti penjualan peralatan atau aktiva tetap lainnya tidak termasuk sebagai kelompok kegiatan operasional. Kas yang diterima dari kegiatan ini dimasukkan sebagai kelompok kegiatan investasi atau keuangan mana yang dianggap lebih dominan.

b) Kegiatan Investasi

Disini dikelompokkan transaksi kas yang berhubungan dengan perolehan fasilitas investasi dan nonkas lainnya yang digunakan oleh perusahaan. Arus Kas masuk terjadi jika kas diterima dari hasil atau pengembalian investasi yang dilakukan sebelumnya misalnya dari hasil penjualan.

Arus Kas yang diterima misalnya dari:

a) penjualan aktiva tetap;

b) penjualan surat berharga yang berupa investasi;

c) penagihan pinjaman jangka panjang (tidak termasuk bunga jika ini merupakan kegiatan investasi);

d) penjualan aktiva lainnya yang digunakan dalam kegiatan produksi (tidak termasuk persediaan).

Arus Kas keluar dari kegiatan ini misalnya adalah:

a) pembayaran untuk mendapatkan aktiva tetap;

b) pembelian investasi jangka panjang;

c) pemberian pinjaman pada pihak lain;

d) pembayaran untuk aktiva lain yang digunakan dalam kegiatan produktif seperti hak paten (tidak termasuk persediaan yang merupakan persediaan operasional).

Kegiatan investasi dan keuangan non kas:

Di sini dikategorikan kegiatan investasi dan keuangan yang tidak menggunakan kas. Misalnya pembelian bangunan dengan mengeluarkan surat utang hipotek. Transaksi ini harus dilaporkan tersendiri di bawah kelompok ini.

c) Kegiatan Pembiayaan/ Pendanaan

Kelompok ini menyangkut bagaimana kegiatan kas diperoleh untuk membiayai perusahaan termasuk operasinya. Dalam kategori ini, Arus Kas masuk merupakan kegiatan mendapatkan dana untuk kepentingan perusahaan. Arus Kas keluar adalah pembayaran kembali kepada pemilik dan kreditor atas dana yang diberikan sebelumnya.

Contoh Arus Kas masuk misalnya adalah:

a) pengeluaran saham;
b) pengeluaran wesel;
c) penjualan obligasi;
d) pengeluaran surat hipotek, dan lain-lain.

Arus Kas keluar misalnya;

a) pembayaran dividen dan pembagian lainnya yang diberikan kepada pemilik;
b) pembelian saham pemilik (*treasury stock*);
c) pembayaran utang pokok dana yang dipinjam (tidak termasuk bunga karena dianggap sebagai kegiatan operasi).

2.1.1.5 Teknik Analisis Arus Kas

Setelah kita menguasai landasan teoritis dari laporan Arus Kas, selanjutnya kita akan membahas teknik melakukan analisis Arus Kas. Untuk menganalisis laporan Arus Kas dapat kita lihat dari dua keadaan yaitu:

1.) Menganalisis Laporan Arus Kas yang sudah dibuat perusahaan.
2.) Melakukan analisis berdasarkan informasi hanya dari laporan Neraca dan Laba/Rugi. Dengan perkataan lain laporan Arus Kasnya belum ada.

2.1.1.6 Metode Pelaporan Arus Kas

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:263), mengemukakan bahwa untuk menyajikan laporan Arus Kas ini dapat digunakan dua metode yaitu:

1.) *Direct method*

Dalam metode ini, pelaporan Arus Kas dilakukan dengan cara melaporkan kelompok-kelompok penerimaan kas dan pengeluaran kas dari kegiatan operasi secara lengkap *(gross)*, tanpa melihat laba/rugi dan dilanjutkan dengan kegiatan investasi dan pembiayaan.

2.) *Indirect method*

Dalam Indirect Method penyajiannya dimulai dari laba rugi bersih dan selanjutnya disesuaikan dengan menambah atau mengurangi perubahan dalam pos-pos yang mempengaruhi kegiatan operasional seperti penyusutan, naik turun pos aktiva lancar dan utang lancar. Dalam metode ini *net income* disesuaikan (*Reconcile*) dengan menghilangkan *non cash transaction*:

a) Pengaruh transaksi yang masih belum direalisasikan (*deferral*) dari Arus Kas masuk dan keluar dari transaksi lalu seperti perubahan jumlah persediaan *deferal income*, Arus Kas masuk dan keluar yang "accrued" seperti piutang dan utang.

b) Pengaruh perkiraan yang terdapat dalam kelompok investasi dan pembiayaan yang tidak mempengaruhi seperti: Penyusutan, Amortisasi, Laba/Rugi dari Penjualan Aktiva Tetap dan dari operasi yang dihentikan (yang berkaitan dengan kegiatan investasi), Laba/Rugi pembatalan utang atau transaksi pembiayaan.

Untuk menyusun Laporan Arus Kas diperlukan:

1.) Laporan Laba/Rugi lengkap.

Sebaiknya laporan laba/rugi ini juga menjelaskan berbagai transaksi penting yang diperlukan dalam analisis Arus Kas.

2.) Neraca Perbandingan.

Neraca juga harus *"full disclosure",* sehingga informasi perubahan antar tahun dapat kita ketahui. Untuk laporan baru yang belum ada laporan perbandingan dianggap neraca sebelumnya dianggap nol, sehingga penyusunannya lebih gampang.

3.) Buat kertas kerja yang membandingkan neraca dalam dua periode. Hitung perubahaan naik turunnya antara dua periode itu. Dalam hal ini pergunakan saja rumus debet kredit. Pegangan kita adalah:

a) Penambahan aset dicatat sebelah debet dan dianggap sebagai penggunaan dana kas atau Arus Kas keluar. Sebaliknya penurunan aset dianggap sebagai penerimaan dana atau Arus Kas masuk.

b) Pertambahan utang dan modal dicatat sebelah kredit dan dianggap sebagai pertambahan dana atau Arus Kas masuk. Sebaliknya penurunan utang dan modal dianggap sebagai penggunaan dana atau Arus Kas keluar.

4.) Perubahaan pada nomor 3 diatas adalah perubahan bersih. Dalam mengetahui lebih lanjut arus dana ini, kita harus melakukan analisis atas perkiraan dana yang berubah itu yang menggambarkan berbagai

jenis transaksi dan kejadian yang mempengaruhi dana kas baik langsung maupun tidak langsung. Analisis ini akan memberikan penjelasan tentang penyebab terjadinya transaksi dana.

5.) Hasil analisis ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan pengelompokan dana. Kemudian disajikan laporan arus dana baik berupa kas atau dana dalam arti modal kerja.

Perbedaan antara analisis Arus Kas dengan analisis arus dana sebenarnya hanya terletak pada perkiraan yang dianalisis. Dalam analisis Arus Kas maka yang menjadi bahan analisis adalah perkiraan kas. Sedangkan dalam analisis Arus Kas dana kita harus mendefinisikan pengertian dana. Yang dimaksud dengan dana adalah:

1.) Aktiva tetap.

2.) Modal kerja bersih atau Aktiva lancar dikurangi Utang Lancar.

Dari sudut lain laporan Arus Kas ini diharapkan dapat:

a) Memberikan umpann balik dari Arus Kas yang aktual;

b) Membantu mengenal hubungan antara laba akuntansi dengan Arus Kas;

c) Memberikan informasi tentang kualitas laba;

d) Memperbaiki komparabilitinya informasi dari laporan keuangan;

e) Membantu menilai fleksibilitas dan likuiditas;

f) Membantu meramalkan Arus Kas dimasa yang akan datang.

Untuk mudahnya, perubahan pos laba/rugi, aktiva lancar dan hutang lancar dikelompokkan sebagai Arus Kas dari opersional, utang jangka panjang dan

modal dikelompokkan sebagai Arus Kas dari pembiayaan dan pos aktiva tetap penyertaan dikelompokkan sebagai Arus Kas dari investasi.

Menurut Darsono dan Ashari (2005:91), terdapat perbedaan utama antara metode langsung (*Direct method*) dan metode tidak langsung (*Indirect method*) yaitu pada laporan kegiatan operasinya. Pada metode langsung, Arus Kas operasi disusun berdasarkan kelompok-kelompok utama penerimaan kas operasi (dari pelanggan), dan pembayaran kas operasi (pemasok dan karyawan). Sedangkan pada kegiatan pendanaan dan investasi, antara metode langsung dan metode tidak langsung relatif sama.

2.1.2 *Return On Asset* (ROA)

2.1.2.1 Pengertian *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau asset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan (*operating asset*). *Operating Asset* adalah semua aktiva kecuali investasi jangka panjang dan aktiva-aktiva lain yang tidak digunakan dalam kegiatan atau usaha memperoleh penghasilan yang rutin atau usaha pokok perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA (*Return On Asset*) adalah rasio

keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba.

Menurut Hanafi (2000:83) " *Return On Asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total *asset* (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai *asset* tersebut".

Menurut Sutrisno (2009:222), mengemukakan bahwa:

"*Return On Asset* juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan."

Menurut Henry Simamora (2006:529) *Return On Asset* yaitu "Rasio imbalan aktiva (ROA) merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan".

Lukman Dendawijaya (2005:118) menjelaskan bahwa "*Return On Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivanya dalam kegiatan operasional perusahaan.

Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivanya untuk memperoleh pendapatan. Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya, tanpa memperhatikan besarnya relatif sumber dana tersebut. Rumus untuk menghitung pengembalian tingkat aktiva / *Return On Asset* (ROA) sebagai berikut :

$$\textbf{ROA} = \frac{\textbf{Laba Bersih}}{\textbf{Total Aktiva}} \textbf{x 100\%}$$

Sumber : Lukman Dendawijaya (2005: 118)

ROA dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dari posisi aktivanya. Contoh aktiva adalah kas, piutang, perlengkapan, beban dibayar dimuka, bangunan, peralatan, tanah, dan hak paten. Aktiva disajikan dalam beberapa kelompok, yaitu:

a) aktiva lancar,
b) aktiva tetap,
c) aktiva tidak berwujud,
d) aktiva lain-lain.

Besarnya *Return On Asset*s dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor, yaitu :

1.) Tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi.

2.) *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualan.

2.1.2.2 Keunggulan ROA (*Return On Asset*)

Keunggulan ROA diantaranya adalah sebagai berikut:

1.) ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini.
2.) ROA mudah dihitung, dipahami, dan sangat berarti dalam nilai absolut.
3.) ROA merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

2.1.2.3 Kelemahan ROA (*Return On Asset*)

Disamping beberapa keunggulan diatas ROA juga memiliki kelemahan yaitu:

1.) Pengukuran kinerja dengan menggunakan ROA membuat manajer divisi memiliki kecenderungan untuk melewatkan *project-project* yang menurunkan divisional ROA, meskipun sebenarnya *proyek-proyek* tersebut dapat meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan ecara keseluruhan.
2.) Manajemen juga cenderung untuk berfokus pada tujuan jangka pendek dan bukan tujuan jangka panjang.

3.) Sebuah *project* dalam ROA dapat meningkatkan tujuan jangka pendek, tetapi *project* tersebut mempunyai konsekuensi negatif dalam jangka panjang. Yang berupa pemutusan beberapa tenaga penjualan, pengurangan budget pemasaran, dan pengguaaan bahan baku yang relatif murah sehingga menurunkan kualitas produk dalam jangka panjang.

2.1.3 *Return Saham*

2.1.3.1 Pengertian *Return Saham*

Tingkat keuntungan (*return*) merupakan rasio antara pendapatan investasi selama beberapa periode dengan jumlah dana yang diinvestasikan. Pada umumnya investor mengharapkan keuntungan yang tinggi dengan resiko kerugian yang sekecil mungkin, sehingga para investor berusaha menentukan tingkat keuntungan investasi yang optimal dengan menentukan konsep investasi yang memadai. Konsep ini penting karena tingkat keuntungan yang diharapkan dapat diukur. Dalam hal ini tingkat keuntungan dihitung berdasarkan selisih antara *capital gain* dan *capital loss*. Rata-rata *Return Saham* biasanya dihitung dengan mengurangkan harga saham periode tertentu dengan harga saham periode sebelumnya dibagi dengan harga saham sebelumnya. Faktor yang mempengaruhi return suatu investasi meliputi faktor internal perusahaan dan faktor eksternal. Faktor internal perusahaan meliputi kualitas dan reputasi manajemen, struktur permodalan, struktur hutang, tingkat laba yang dicapai dan kondisi intern lainnya di dalam perusahaan.

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi dan return ekspektasi yang belum terjadi namun di harapkan dapat terjadi dimasa mendatang. *Return* realisasi (*Realized Return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan dan dihitung berdasarkan data hitoris. *Return* ekspektasi (*Expected Return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

Menurut Jogiyanto (2008:109)*"Return* suatu saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi dengan cara menghitung selisih harga saham periode berjalan dengan periode sebelumnya dengan mengabaikan dividen."

Menurut (Wahyudi, 2003) *Return Saham* adalah keuntungan yang dinikmati investor atas investasi saham yang dilakukannya. Return tersebut memiliki dua komponen yaitu *current income* dan *capital gain*.

Tanpa adanya tingkat keuntungan yang dinikmati dari suatu investasi, tentunya investor (pemodal) tidak akan melakukan investasi. Jadi setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama mendapatkan keuntungan yang disebut sebagai return baik langsung maupun tidak langsung.

2.1.3.2 Komponen *Return Saham*

Komponen return terdiri dari 2 jenis yaitu: *current income* (pendapatan lancar) dan *capital gain* (keuntungan selisih harga).

1.) *Current Income* merupakan keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periode seperti pembayaran bunga deposito, bunga obligasi, dividen dan sebagainya. Disebut sebagai pendapatan lancar, maksudnya adalah keuntungan yang diterima biasanya dalam bentuk kas atau setara kas, sehingga dapat diuangkan secara cepat, seperti bunga / jasa giro dan dividen tunai. Dan yang setara kas adalah saham bonus atau dividen saham yaitu dividen yang dibayarkan dalam bentuk saham dan dapat dikonversi menjadi uang kas.

2.) *Capital Gain*, yaitu keuntungan yang diterima karena adanya selisih antara harga jual dengan harga beli saham dari suatu instrumen investasi. *Capital gain* sangat tergantung dari harga pasar instrumen investasi, yang berarti bahwa instrumen investasi harus diperdagangkan di pasar. Dengan adanya perdagangan maka akan timbul perubahan nilai suatu instrumen investasi yang memberikan *capital gain*. Besarnya *capital gain* dilakukan dengan analisis return historis yang terjadi pada periode sebelumnya, sehingga dapat ditentukan besarnya tingkat kembalian yang diinginkan (*expected return*).

Menurut Jogiyanto (2008:109) menjelaskan bahwa *return* dapat terbagi menjadi dua, yaitu:

1.) *Return Realisasi* (*realized return*)

Return realisasi merupakan *return* yang telah terjadi. *Return realisasi* dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return*

historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return ekspektasi* (*expected return*) dan risiko di masa mendatang.

2.) *Return Ekspektasi* (*expected return*)

Return ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return realisasi* yang sifatnya sudah terjadi, *return ekspektasi* sifatnya belum terjadi.

Formulasi dari *return* adalah sebagai berikut:

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}} x100\%$$

Sumber : Jogiyanto (2008:109)

Dimana:

$R_{i,t}$ = *return* sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t.

$P_{i,t}$ = harga sekarang relatif

$P_{i,t-1}$ = harga sebelumnya

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *return* yang dapat diperoleh atas investasi pada saham biasa terdiri dari dua komponen, yaitu:

1.) *Capital gain* (*loss*), merupakan selisih untung (rugi) dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu.

2.) *Yield*, merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Dibawah ini tabel penelitian terdahulu yang menggambarkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya untuk mempermudah penulis dalam membandingkan dengan penelitian yang akan diteliti, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. 1
penelitian terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Noer Sasongko & Nila Wulandari (2006)	Pengaruh Eva dan rasio profitablitas terhadap harga saham	Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa *Return On Asset, return on equity, return on sale, basic earning power*, dan *economic value added* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang ditolak pada taraf signifikansi 5% (p>0,05). Artinya ROA, ROE, ROS, BEP, dan EVA tidak dapat digunakan untuk menentukan nilai perusahaan.	Terdapat kesamaan dalam alat analisisnya yaitu dengan Analisis linier berganda	Terdapat perbedaan yaitu pada unit penelitian, dalam penelitian ini yang di teliti adalah perusahaan manufaktur sedangkan penulis menggunakan unit penelitiannya adalah perusahaan otomotif.
2.	Pradhono dan Yulius Jogi Christiawan (*2004)*	Pengaruh *Economic Value added, Residual income, Earning dan* Arus Kas *operasi* terhadap return yang diterima oleh pemegang saham (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta)	Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa variabel *economic value added dan residual income* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* yang diterima oleh pemegang saham, sedangkan *earnings dan* Arus Kas operasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* yang diterima oleh pemegang saham.	Terdapat kesamaan variabel dependen dan independen nya yaitu Arus Kas dan return.	Perbedaannya ada pada alat analisisnya penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier sederhana sedangkan penulis mengunakan alat analisis regresi linier berganda.

3.	Riza Dwi Lailatul Qodriyah (2012)	Laba atau Arus Kas sebagai parameter kinerja prusahaan brdasarkan siklus hidup perusahaan (Studi Relevansi Nilai)	Pengujian pada tahap pertumbuhan menyatakan bahwa Arus Kas (Arus Kas operasi) lebih memiliki *value relevance* terhadap nilai pasar ekuitas dari pada laba. Tahap bertahan menunjukkan bahwa laba dan Arus Kas berhubungan positif terhadap nilai pasar ekuitas.	Terdapat kesamaan pada variabel dan alat analisisnya yaitu menggunakan variabel Arus Kas dan alat analisis regresi linear berganda.	Terdapat perbedaan pada unit penelitiannya penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sedangkan penulis menggunakan perusahaan otomotif.
4.	Joni (2011)	Daya Prediksi Laba dan Aliran Kas pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009	Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik laba maupun aliran kas operasi sekarang mempunyai kemampuan prediksi yang baik terhadap aliran kas masa depan. Aliran kas operasi sekarang terbukti memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik dibandingkan laba terhadap aliran kas operasi masa depan.	Terdapat kesamaan hubungan dalam penelitian ini yaitu menjelaskan mengenai aliran kas.	Unit penelitian yang digunakan berbeda dengan penulis.
5.	Tengkoe Irawan (2009)	Pengaruh profitabilitas, kualitas aktiva,capital adequacy ratio dan tingkat bunga terhadap *Return Saham* perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta.	Dari uji hipotsis di ketahui bahwa secara simultan variabel ROA, NPL, Gross, CAR, dan tingkat bunga SBI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return Saham* pada level signifikan sebesar 5% (a=0,05).	Terdapat kesamaan yaitu menggunakan alat analisis linear berganda dan variabel ROA dan *Return Saham*	Terdapat perbedaan yang diteliti dalam penelitian disini yaitu unit penelitiannya.
6.	Michell Suharli (*2005*)	Studi empiris terhadap dua faktor yang mempengaruhi *Return Saham* pada industry food and beverages di Bursa Efek Jakarta.	Hasil pengujian statistik menunjukan bahwa *debt to equity ratio* dan *beta* saham tidak mempengaruhi *Return Saham* secara signifikan.	Terdapat Kesamaan Alat analisis yang digunakan sama yatiu analisis linier berganda.	Terdapat perbedaan dalam variabel penelitian yang diteliti.

7.	D. Agus Harjito dan Rangga Aryayoga (2009)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Return Saham* di Bursa Efek Indonesia	Secara otomatis menguatkan dugaan bahwa profitabilitas perusahaan yang diwakili oleh rasio-rasio ROA, ROE, NPM serta EVA tidak memiliki pengaruh secara serentak terhadap *return* pemegang saham.	Terdapat kesamaan alat analisisnya dan variabel yang di gunakan.	Terdapat perbedaan dalam penelitian ini, yaitu lebih menekankan pada variabel EVA dibandingkan ROA.
8.	Zulaikha (2005)	keberadaan laporan Arus Kas dan persepsi pemakai laporan keuangan: sebuah kajian eksperimental	laporan laba rugi mengandung *transitory earnings*, prediksi dengan penggunaan rasio-rasio yang lain seperti *return on equity, earnings per share, receivable turnover, inventory turnover, assets* turn *over* dipersepsikan sama atau tidak berbeda secara signifikan. Hal ini dapat disebabkan karena rasio ini kurang dapat dikaitkan dengan alir kas neto dan operasi yang akan datang.	Terdapat kesamaan variabel yang di gunakan yaitu variabel Arus Kas	Terdapat perbedaan pada penelitian ini yaitu alat analisisnya.
9.	Ninna Daniati dan Suhairi (2006)	Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laporan Arus Kas, Laba Kotor, Dan Size Perusahaan Terhadap Expected Return Saham (Survey Pada Industri Textile dan Automotive Yang Terdaftar Di BEJ)"	perubahan arus kas dari aktivitas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *expected return* saham perusahaan	Menggunakan alat analisis yang sama yaitu regresi linear berganda dan uji asumsi klasik	Alat analisisnya hanya menggunakan regresi dan uji asumsi klasik sedangkan penulis menggunakan alat analisis lain yaitu determinasi dan person.

2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan yang sehat atau baik adalah perusahaan yang dapat menghasilkan laba dan Arus Kas positif yang semakin meningkat dimasa yang akan datang. Investor menggunakan informasi Arus Kas sebagai ukuran kinerja perusahaan, sehingga informasi Arus Kas dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan. investor harus merasa yakin bahwa ukuran kinerja yang menjadi fokus perhatian mereka, adalah yang mampu secara baik menggambarkan kondisi ekonomi serta menyediakan sebuah dasar bagi peramalan aliran kas masa depan suatu saham yang biasa diukur dengan menggunakan harga atau *Return Saham* (*market value*). untuk menentukan keberhasilan perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang sahamnya dan mempengaruhi perilaku investor dalam mengambil keputusan investasi digunakan adalah ROA .

Investor sebelum menginvestasikan sahamnya pada suatu perusahaan pasti melihat terlebih dahulu bagaimana kinerja perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba atau ROA. Jika nilai ROA dan Arus Kas perusahaan baik akan mendorong minat para investor untuk berinvestasi karena perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian (*return*) saham yang diharapkan oleh para investor. Namun sebaliknya, semakin rendahnya nilai ROA dan Arus Kas suatu perusahaan akan memberikan sinyal kepada investor bahwa kinerja perusahaan buruk, sehingga mengurangi daya tarik perusahaan dan minat investor, akibatnya *Return Saham* akan turun.

Investor perlu memiliki tolok ukur agar mengetahui apabila ia melakukan investasi pada perusahaan tersebut ia akan mendapatkan keuntungan atau tidak

apabila sahamnya dijual. Investor dapat menggunakan tingkat pengembalian sebagai tolok ukur untuk melihat hasil suatu saham. Namun harus diperhatikan bahwa investasi di pasar modal juga mengandung resiko. Semakin besar hasil yang diharapkan, maka semakin besar pula resiko yang dihadapi. Investor cenderung memilih untuk berinvestasi pada investasi yang akan memberikan tingkat keuntungan yang lebih besar dengan tingkat resiko yang sama, atau dengan tingkat keuntungan yang sama tetapi tingkat resiko yang ditanggung lebih kecil.

Return Saham atau tingkat pengembalian saham dipengaruhi oleh harga saham karena apabila harga saham naik maka *Return Saham* pun akan naik sebaliknya apabila harga saham turun maka *Return Saham* akan turun. Harga saham merupakan harga yang dibentuk dari interaksi penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap profit atau keuntungan perusahaan. Oleh karena itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan harga saham tersebut dalam mengambil keputusan.

Dapat disimpulkan bahwa jika *Return On Assets* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila *Return On Assets* yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri begitu pula sebaliknya.

2.2.1 Hubungan Arus Kas dengan *Return Saham*

Arus Kas merupakan salah satu indikator nilai pasar perusahaan. Artinya perusahaan yang mempunyai Arus Kas yang tinggi berarti mempunyai nilai pasar yang tinggi. Nilai pasar yang tinggi ini akan mendorong investor untuk tertarik berinvestasi pada saham perusahaan itu. Tentu saja ini akan meningkatkan harga saham perusahaan dan pada akhirnya berimbas pada meningkatnya return perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peningkatan Arus Kas akan mendorong peningkatan pada *Return Saham*. Demikian pula sebaliknya, penurunan dalam Arus Kas dapat mendorong penurunan pada *Return Saham***.**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradhono dan Yulius Jogi Christiawan (2004) menunjukkan bahwa Arus Kas khususnya Arus Kas operasi mempunyai pengaruh terhadap *return* yang diterima oleh pemegang saham.

Arus Kas operasi ternyata terbukti berpengaruh terhadap *return*, maka bagi investor perlu mempertimbangkan Arus Kas operasi perusahaan dalam mempertimbangkan untuk menginvestasikan dananya dalam saham. Investor sebaiknya juga mempertimbangkan faktor-faktor diluar tolok ukur kinerja perusahaan yang bersangkutan, dalam menginvestasikan dananya dalam saham.

Berdasarkan pada uraian mengenai pengaruh Arus Kas terhadap *Return Saham*, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa Arus Kas berpengaruh terhadap *Return Saham*.

2.2.2 Hubungan *Return On Asset* (ROA) dengan *Return Saham*

Rasio ROA juga menjadi informasi yang penting bagi investor yang akan melakukan transaksi. Karena rasio ini menggambarkan laba bersih yang bisa didapat dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Ini berarti jika semakin besar rasio ini menunjukkan laba yang dapat dihasilkan dari seluruh kekayaan yang dimiliki juga besar. Hal tersebut akan sangat menarik investor untuk berinvestasi sebab profitabilitas akan mempengaruhi harga saham dan dengan banyaknya investor yang berminat untuk berinvestasi maka akan menyebabkan naiknya harga saham yang mempengaruhi juga terhadap *return* yang diterima oleh investor. Sehingga rasio ROA diperkirakan memiliki pengaruh dengan *Return Saham*.

Penelitian yang dilakukan Tengkoe Irawan (2009:91) menyatakan bahwa apabila ROA tinggi menunjukkan peningkatan pencapaian kemampuan laba yang berpengaruh terhadap peningkatan *Return Saham.* Penelitian ini pun sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa meningkatnya rasio ROA menunjukkan laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan asset yang ada meningkat dan mempengaruhi *Return Saham* yang diterima.

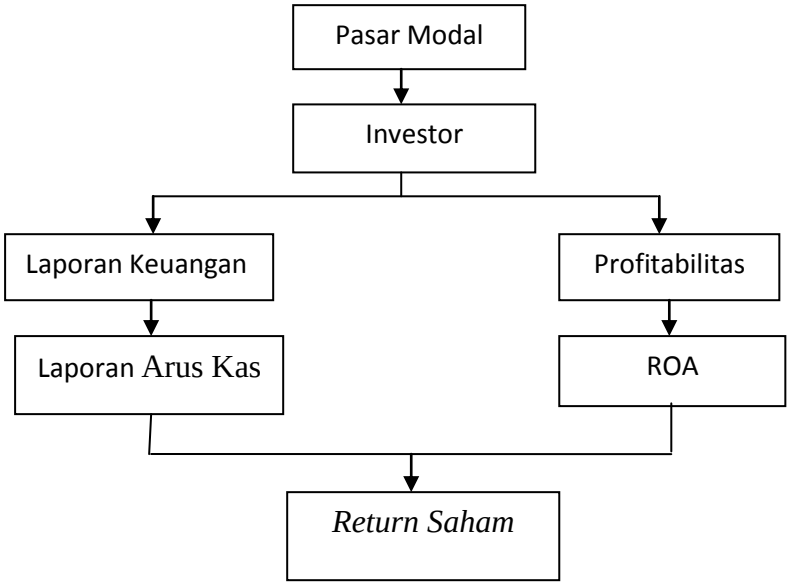
2.2.3 Hubungan Arus Kas dan *Return On Asset* (ROA) terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradhono dan Yulius Jogi Christiawan (2004:162) menunjukkan bahwa Arus Kas khususnya Arus Kas operasi dan laba mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* yang diterima oleh pemegang saham.

Arus Kas operasi ini menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai yang benar-benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan. Manajemen perusahaan maupun para investor menyadari bahwa Arus Kas operasi lebih menjamin kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya di masa yang akan datang. Perusahaan yang mampu membayar dividen kepada pemegang saham adalah perusahaan yang memiliki laba tinggi dan sekaligus dana tunai juga cukup.

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi Arus Kas yang dihasilkan perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang dimiliki oleh perusahaan dan akan mempengaruhi *return* yang diterima oleh pemegang saham.

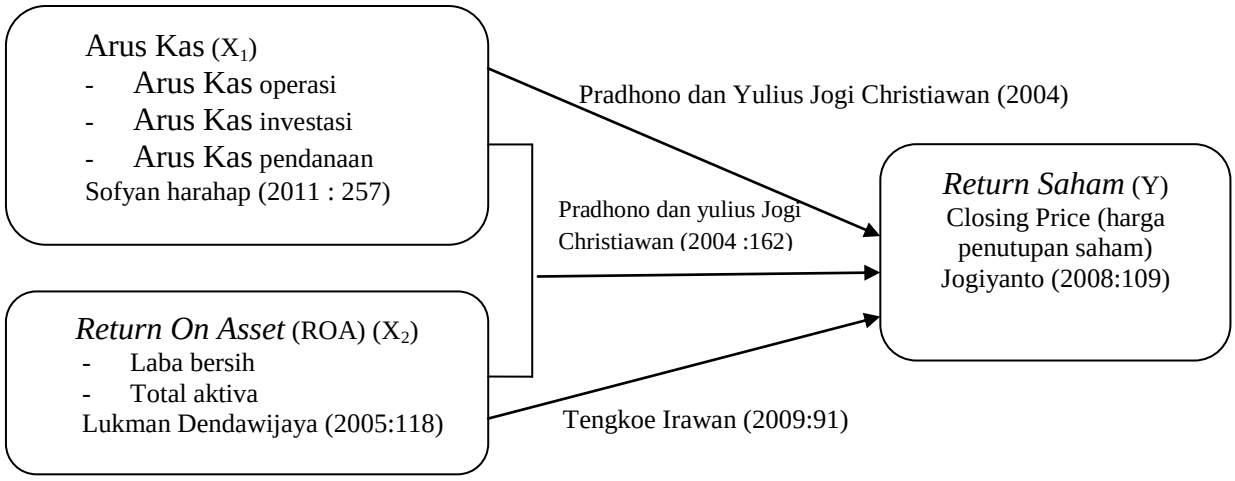
Berdasarkan uraian diatas penulis akan menggambarkan bagan kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran

Dari uraian diatas penulis akan menggambarkan bagan paradigma penelitian dalam penelitian ini untuk mempermudah pemahaman terhadap permasalahan pokok yang akan dianalisis sebagai berikut :



Gambar 2. 2

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sukirno (2004:15) “Hipotesis adalah suatu pernyataan mengenai bagaimana variabel-variabel yang dibicarakan berkaitan satu sama lainnya.”

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1.) Terdapat pengaruh antara Arus Kas terhadap tingkat pengembalian saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2010.
2.) Terdapat pengaruh antara tingkat pengembalian aktiva terhadap tingkat pengembalian saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2010.
3.) Terdapat pengaruh antara Arus Kas dan tingkat pengembalian aktiva terhadap tingkat pengembalian saham secara simultan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2010.